

FITUR LINGUISTIS TEKS BAHASA INDONESIA

Suhartono
Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa
(hartonosuhartono@yahoo.co.id)

Abstrak

Fitur linguistis berperan strategis dalam pendekatan pengajaran bahasa berbasis teks. Peran strategis tersebut terletak pada posisinya sebagai faktor distingtif antarjenis teks. Dengan memahami fitur linguistis, peserta didik mendapatkan kemudahan dalam membedakan antarjenis teks. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang berbeda karena fitur linguistis disamakan dengan aspek gramatika. Akibatnya, substansi kajiannya bukan fitur-fitur linguistis per jenis teks, melainkan aspek gramatika yang tidak dapat digunakan untuk membedakan antarjenis teks. Hal tersebut dalam perspektif akademis merupakan masalah besar yang perlu penanganan secepat-cepatnya agar pembelajaran dapat segera dikembalikan pada rel yang benar dan peserta didik tidak dirugikan. Terkait dengan hal tersebut, pada tulisan ini diuraikan fitur linguistis beberapa jenis teks sebagai sampel dan contoh-contohnya. Sampel yang dapat dikembangkan pada kesempatan yang berbeda dengan berdasar prinsip analogi dan komparasi tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penulis buku dan guru berbagai jenjang pendidikan dalam mengajarkan ragam teks bahasa Indonesia dengan pendekatan pengajaran bahasa berbasis teks.

Keyword: *fitur, linguistis, teks, leksikal, gramatikal*

A. PENDAHULUAN

Kalau perkembangan kurikulum mapel Bahasa Indonesia dicermati, satu hal yang segera tampak adalah inkonsistensi pengajaran aspek gramatika. Pada Kurikulum 1984 dan sebelumnya, sejalan dengan kekuatan pengaruh paham linguistik tradisional, aspek gramatika diajarkan secara eksplisit dan berperan dominan dalam kegiatan pengajaran (saat itu istilah “pengajaran” lebih sering digunakan daripada “pembelajaran”). Pada Kurikulum 1994, aspek gramatika juga diajarkan secara eksplisit, tetapi tidak dominan. Hal itu dipengaruhi dua hal. Pertama, sejalan dengan perkembangan pengaruh linguistik fungsional, desain pengajaran mulai dikonsentrasikan pada meminimalan kekuatan pengaruh linguistik tradisional. Kedua, sejalan dengan perkembangan pengaruh pendekatan komunikatif, desain pengajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan berbahasa. Pada Kurikulum 2004, aspek gramatika masih diajarkan secara eksplisit, tetapi dengan sebab dua hal di depan makin tidak dominan. Hal itu

tampak pada posisinya yang sekadar “lampiran” konten kurikulum. Kurikulum 2006 merupakan puncak dekonstruksi aspek gramatika. Pada kurikulum tersebut, aspek gramatika tidak dieksplisitkan dengan pertimbangan akan diajarkan oleh guru dengan cara diintegrasikan dengan konten keterampilan berbahasa. Fakta yang terjadi adalah mayoritas guru tidak mengajarkannya karena dengan sebab tidak dieksplisitkan dalam kurikulum aspek gramatika tersebut dipandang tidak wajib diajarkan. Akibat hal tersebut adalah penguasaan siswa terhadap aspek gramatika rendah. Kondisi itu menyadarkan banyak pihak, khususnya pengembang kurikulum dan penulis buku teks bahwa bagaimana pun aspek gramatika perlu diajarkan oleh guru. Agar diajarkan, aspek gramatika dieksplisitkan seperti yang dapat diamati pada buku-buku teks Kurikulum 2013 saat ini.

Masalah-baru muncul karena aspek gramatika yang diajarkan bersifat *gebyah uyah* (sama rata) dan dalam hal tertentu tidak berbasis konsep. Sebagai contoh, pada materi teks eksposisi dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* terbitan Kemendikbud diajarkan pronomina *kita*, *kami*, dan *saya* padahal pronomina tersebut bukan fitur linguistis teks eksposisi. Karena bukan fitur linguistisnya, pronomina tersebut tidak dapat digunakan untuk membedakan teks eksposisi dengan teks ragam lain. Dengan kata lain, materi aspek gramatika tersebut tidak memberikan kemudahan kepada siswa untuk membedakan teks eksposisi dengan teks eksplanasi atau anekdot, misalnya. Realitas tersebut dapat menjadi dasar rekomendasi bahwa sejalan dengan pendekatan pengajaran berbasis teks (*text-based approach*) yang digunakan dalam mapel Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013, aspek gramatika perlu dibedakan dengan fitur linguistis teks karena, sebagaimana dinyatakan Biber dan Conrad (2009:6), fitur linguistis mencakup tipikal leksikal dan karakteristik gramatikal. Dengan demikian, fitur linguistis merupakan tipikal leksikal dan karakteristik gramatikal yang menjadi fitur distingtif suatu teks dan keberadaannya dapat digunakan untuk membedakan teks tersebut dengan teks lain.

Untuk memberikan ruang pada kajian lain, kajian tentang teks dan fitur linguistisnya dalam tulisan ini dibatasi sebagai berikut. Pertama, semua kajian tentang teks dan fitur linguistisnya disikapi dari perspektif pendekatan pengajaran berbasis teks yang konsep-konsepnya dimungkinkan berbeda dengan perspektif

lain. Kedua, sampel fitur linguistis dibatasi pada beberapa teks yang diajarkan di SMA/MA karena pada jenjang tersebut penanganan kegiatan pembelajaran tidak sekomprensif jenjang di bawahnya.

1. Konsep dan Ragam Teks

Istilah “teks” digunakan dalam banyak perspektif. Dalam perspektif pendekatan pengajaran berbasis teks, sejalan dengan pemikiran Richards (tanpa tahun:32), teks ialah sekuensi bahasa terstruktur yang digunakan dalam konteks dan cara yang spesifik, misalnya teks percakapan santai dengan teman, percakapan telepon untuk memastikan janji, dan teks diskusi pribadi untuk meminta nasihat. Tiap sekuensi terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir sesuai dengan norma organisasi dan isi serta tata bahasa dan kosakata yang sesuai.

Teks terdiri atas beberapa jenis. Dalam *Certificates in Spoken and Written English*, sebagaimana yang dinyatakan Richards (tanpa tahun:33), teks terdiri atas teks percakapan singkat, tata bahasa (*form*), prosedur, informasi, cerita, dan persuasi yang subtipe sebagai berikut.

Nmr.	Tipe Teks	Subtipe Teks
1	Percakapan singkat	Percakapan sederhana terkait dengan informasi, barang, dan layanan Percakapan kompleks atau problematis Percakapan santai
2	Tata bahasa (<i>form</i>)	Teks tata bahasa sederhana Teks tata bahasa kompleks
3	Prosedur	Instruksi Prosedur Protokol
4	Informasi	Deskripsi Eksplanasi Laporan

		Direktif
		Teks kombinasi antartipe teks
5	Cerita	Pengalaman Naratif
6	Persuasi	Teks opini Eksposisi Diskusi

Teks juga dapat diperinci dengan cara lain. Dalam dokumen Common Ground (1990:13—35) yang diberikan kepada Literacy & Education Research Network, misalnya, disebutkan bahwa teks terdiri atas dua kategori, yaitu teks cerita (*story genres*) dan teks faktual (*factual genres*). Kedua kategori teks tersebut, seperti yang dapat diamati pada perincian berikut, terdiri atas beberapa sub tipe.

Tipe Teks

Teks Cerita

Naratif
Berita dramatis (*news story*)
Eksemplum (*exemplum*)
Anekdote
Pengalaman

Teks Faktual

Prosedur
Eksplanasi
Laporan
Eksposisi
Diskusi

Dengan menggunakan perspektif lain, Knapp dan Watkins (2005:97—249) membagi teks ke dalam lima kategori, yakni teks pendeskripsian, pengeksplanasian, penginstruksian, pengargumentasian, dan penarasian. Sementara itu, kategori yang lebih spesifik dinyatakan oleh Derewianka (2003:137): deskripsi, laporan informasi, prosedur, pengalaman, eksplanasi, cerita, respons, dan eksposisi.

Bagaimana pengategorian teks di wilayah lain? Terkait dengan hal tersebut, Richards (tanpa tahun:35) menyatakan bahwa tipe teks dalam silabus di Singapura sebagai berikut.

Tipe Teks	Contoh
Prosedur	Prosedur penyelesaian tugas
Eksplanasi	Penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi
Eksposisi	Reviu, argumen, dan debat
Pengalaman faktual	Artikel majalah
Pengalaman pribadi	Anekdot, diari/entri jurnal, biografi, dan autobiografi
Laporan informasi	Lembar fakta (<i>fact sheets</i>)
Naratif	Cerita, fable
Percakapan	Dialog, surat formal/informal, email, dan catatan singkat

Sebagian tipe teks di depan, sebagaimana yang dapat diamati pada Permendikbud Nmr. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud Nmr. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Permendikbud Nmr. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, sama atau mirip dengan teks-teks yang digunakan di Indonesia. Pada jenjang SD, SMP, dan SMA, tipe teks yang digunakan di Indonesia sebagai berikut.

Jenjang SD/MI

Deskriptif	permintaan maaf	laporan buku
petunjuk/arahan	laporan informatif hasil observasi	Penjelasan
terima kasih	surat tanggapan pribadi	paparan iklan
cerita diri/personal	Dongeng	pantun dan syair

diagram/tabel	permainan/ <i>dolanan</i> daerah	cerita narasi sejarah
laporan sederhana	Instruksi	laporan investigasi
cerita sederhana	narasi Wawancara	penjelasan/eksplanasi ilmiah
buku harian	cerita petualangan	pidato persuasive
lirik puisi	ulasan buku	cerita fiksi sejarah

Jenjang SMP/MTs

hasil observasi	cerita moral/fabel	Eksemplum
tanggapan deskriptif	ulasan	tanggapan kritis
eksposisi	diskusi	Tantangan
eksplanasi	cerita prosedur	rekaman percobaan
cerita pendek	cerita biografi	

Jenjang SMA/MA

Anekdote	cerita pendek	cerita sejarah
eksposisi	Pantun	Berita
laporan observasi	hasil cerita ulang	Iklan
prosedur kompleks	eksplanasi kompleks	editorial/opini
negosiasi	ulasan/reviu film/drama	cerita fiksi dalam novel

2. Komponen Teks

Dalam perspektif pengajaran berbasis teks, teks dikaji dengan berdasar komponen fungsi atau konsep, struktur skematis, dan fitur linguistik. Berikut contoh fungsi, struktur skematis, dan fitur linguistik teks anekdot yang berada pada domain genre cerita dan teks eksplanasi yang berada pada domain *genre* faktual.

	Teks anekdot	Teks eksplanasi
Fungsi/ Konsep	Teks cerita tentang sesuatu yang tidak diharapkan, tidak terduga, atau di luar kebiasaan yang sering berupa ragam percakapan santai dan merupakan “sisipan” kejadian yang tidak diharapkan—krisis—yang bernilai cerita dan menyebabkan pendengar ingin menyimak lebih lanjut.	Teks faktual tentang penjelasan proses evolusi fenomena natural atau sosiokultural untuk memerhitungkan mengapa sesuatu menjadi seperti itu.
Struktur skematis	1. Krisis 2. Insiden (-insiden) 3. evaluasi	.. Pernyataan umum untuk pemosisian pembaca 1. Pengurutan mengapa/bagaimana sesuatu terjadi sampai dengan pernyataan final.
Fitur linguistis	1. Menggunakan kalimat eksklamatif (misalnya <i>coba tebak apa reaksinya!</i> dan <i>bayangkan betapa hancur perasaan istrinya!</i>), pertanyaan retorik (misalnya <i>hujan dan udara bagaimana istrinya harus setia.</i>)	Fokus pada hal generik, bukan partisipan manusia (<i>participants</i>), misalnya <i>present</i> (misalnya <i>Mertuanya benar</i>).

- benar tak habis pikir!*) untuk konjungtor waktu atau menekankan signifikansi kausal, misalnya *jika*, kejadian. *bila*, *sehingga*,
2. Menggunakan konjungtor *sebelum*, *pertama*, dan waktu (misalnya *kemudian*) *kemudian* dan kontinuatif (misalnya *!*. Sering menggunakan *baiklah*) klausa material atau
3. Menggunakan proses klausa tindakan material atau tindakan (dalam (tindakan-tindakan waktu lampau atau sekarang), wajar yang sesuai misalnya *apa yang baru saja* dengan kelaziman, *terjadi!* (waktu lampau) dan *ini* misalnya *...hujan* *sekadar langkah awal* (waktu *turun* dan *...udara* sekarang) *bersih harus diproses*
4. Menggunakan proses relasional (misalnya *dia benar-benar pengkhianat!*) dan mental (*saya tidak mungkin dapat percaya*) untuk evaluasi kejadian

(diadaptasi dari Common Ground, 1990)

3. Pengajaran Teks

Pengajaran teks dapat diamati dari dua perspektif, yakni konten dan pendekatan. Dari perspektif konten, yang diajarkan adalah komponen teks seperti yang diuraikan di depan. Dari perspektif pendekatan, teks diajarkan dengan pendekatan berbasis teks. Dalam pendekatan berbasis teks, teks diajarkan melalui tiga fase, yakni pemodelan, penyusunan teks melalui negosiasi kelompok, dan penyusunan teks secara mandiri (Common Ground, 1990:5) atau lima fase, yakni pembangunan konteks, pemodelan dan pendekonstruksian teks, penyusunan teks secara berkelompok, penyusunan teks secara mandiri, dan pengaitan teks dengan

teks lain yang relevan (Feez dan Joyce dalam Richards, tanpa tahun:35-37). Fase-fase tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni fase yang wajib ada dan tidak wajib ada, seperti yang tampak pada uraian berikut.

Fase Wajib

Fase	Kegiatan Siswa
Pembangunan konteks	<ol style="list-style-type: none"> 1. mempresentasikan konteks melalui gambar dan sebagainya 2. menghadirkan tujuan sosial melalui diskusi, survei, dan sebagainya 3. melakukan aktivitas lintas budaya, misalnya perbandingan perbedaan penggunaan teks dalam dua budaya 4. membandingkan teks model dengan teks lain yang sama atau kontras
Pemodelan	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengeset konteks langsung untuk pembelajaran teks 2. menginvestigasi fokus fungsi sosial dan fungsi pembelajaran teks 3. mengeksplorasi relevansi bahasa teks pada konteks
Penyusunan teks secara berkelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan memperoleh, mengurutkan, dan mengintegrasikan informasi yang diperolehnya ke dalam teks 2. mensketsa (<i>scribe</i>) dan mengatur (<i>shape</i>) hasil kerja kelompok ke dalam teks
Penyusunan teks secara mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. menulis draf tulisan secara mandiri 2. berkonsultasi dengan guru dan konferensi dengan pasangan tentang upaya-upaya penulisan secara mandiri 3. melakukan evaluasi kritis tentang upaya-upaya penulisan—termasuk penyuntingan dan publikasi

4. melakukan eksploitasi kreatif teks dan kemungkinan-kemungkinannya

Fase tidak Wajib

Fase	Kegiatan Siswa
Pendekonstruksian teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. mendekonstruksi teks baik pada teks utuh, klausa, maupun level ekspresi 2. menginvestigasi pola-pola struktural dan ciri bahasa teks model 3. membandingkan model dengan contoh lain pada tipe teks yang sama
Pengaitan teks dengan teks lain yang relevan	<ol style="list-style-type: none"> 1. membandingkan penggunaan teks pada bidang yang berbeda 2. meneliti teks lain yang sebidang 3. bermain peran tentang apa yang terjadi kalau teks yang sama digunakan oleh orang dengan peran dan hubungan yang berbeda 4. membandingkan mode lisan dan tulis pada teks sejenis 5. meneliti penggunaan ciri penting bahasa suatu tipe teks pada tipe teks lain

4. Reviu Literatur

Terdapat dua penelitian tentang fitur linguistis, yaitu penelitian Murniatie (2015) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Web dengan Model Literasi Untuk Kelas X* dan penelitian Fifiyanti (2015) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Menggunakan E-Learning Bermodel Pembelajaran Berbasis Masalah*. Seperti yang terisyaratkan dalam judul, kedua penelitian tersebut merupakan penelitian dan pengembangan yang berfokus pada keseluruhan aspek teks. Dengan kata lain, fitur teks hanya menjadi bagian kecil. Seperti yang terdapat dalam buku-buku teks

yang digunakan di sekolah, fitur linguistis teks laporan hasil observasi dalam penelitian Murniatie dan fitur linguistis teks negosiasi dalam penelitian Fifiyanti juga tidak distingtif karena disamakan dengan aspek gramatika. Sebagai contoh, dalam teks laporan hasil observasi yang dikembangkan Fifiyanti, fitur linguistis yang dikembangkan adalah konjungsi, paragraf kohesif, nomina, verba, adjektiva, dan kata baku.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan sumber data buku teks berjudul Bahasa Indonesia: *Ekspresi Diri dan Akademik terbitan Kemendikbud* (2013). Data berupa fitur linguistis per jenis teks dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan model alir Miles dan Huberman (1984) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan.

B. PEMBAHASAN

1. Fitur Linguistik Teks

Dijelaskan di depan bahwa fitur linguistis mencakup tipikal leksikal dan karakteristik gramatikal yang menjadi fitur distingtif suatu teks dan keberadaannya dapat digunakan untuk membedakan teks tersebut dengan teks lain. Dengan berdasar hal tersebut, uraian tentang fitur linguistis teks prosedur (kompleks) yang diajarkan pada kelas X, teks cerpen yang diajarkan kelas XI, dan teks berita (dramatis) yang diajarkan pada kelas XII dikelompokkan ke dalam kategori tipikal leksikal dan karakteristik gramatikal.

Jenis Teks	Tipikal Leksikal	Karakteristik Gramatikal
Prosedur (Kompleks)	berfokus pada pelaku manusia	menggunakan waktu sekarang (<i>simple present</i>)
	yang digeneralisasi, misalnya <i>kamu</i> dan <i>kalian</i> .	sering menggunakan konjungtor waktu, misalnya <i>kemudian</i> , <i>pertama</i> , <i>kedua</i> , <i>tersebut</i> karena <i>berikutnya</i> , <i>lalu</i> , <i>selanjutnya</i> , dan

	berstatus pronomina <i>sekarang</i>
	II dimungkinkan}. Sering menggunakan klausa didelisi karena material (tindakan) atau verba tipikal kalimat imperatif, misalnya <i>ambil, berikan,</i> dalam teks prosedur <i>letakkan, daftar, tempatkan, uji,</i> adalah imperatif. dan <i>tutup</i>
Cerpen	berfokus pada.. menggunakan waktu lampau, partisipan spesifik misalnya <i>perempuan itu pernah</i> (biasanya <i>mengalami hal yang sama beberapa</i> diindividualkan), <i>tahun lalu</i> misalnya }. menggunakan konjungtor <i>perempuan itu</i> dan waktu dan sirkumstansi waktu, <i>anak pertamanya</i> misalnya <i>seminggu lalu</i> dan <i>sesekali</i> }. menggunakan proses material atau tindakan (terutama pada tahap “komplikasi” dan “resolusi”), misalnya <i>dia hanya bisa mendongak manakala anaknya datang</i> dan <i>lelaki itu rupa-rupanya berupaya menjauh</i> t. menggunakan proses relasional dan mental (pada tahap “orientasi” dan “evaluasi”), misalnya <i>Dengan kejadian itu ia makin sedih dalam menjalani hari-harinya ke depan</i> dan <i>Orang-orang di sekelilingnya pun merasa dalam tekanan yang luar biasa</i>
Berita	berfokus pada.. meringkas redaksi singkat
Dramatis	makna-makna (informasi telegrafis) tentang cerita

sirkumstansial ke dalam satu kalimat pokok berita (tampak benar, (*headline*), misalnya *Banjir* tetapi tidak cukup *bandang sapu bersih dua desa*. bukti) (terutama). menggunakan proses material pada tahap atau tindakan untuk menyatakan “kejadian bernilai kembali (*re-tell*) cerita, misalnya berita”), misalnya *mulai surut*, *meninggalkan*, *dalam kondisi yang meratakan*, dan *menghancurkan tak bisa diharapkan*. menggunakan proses verbal lagi saksi atau pemegang otoritas dalam tahap “sumber informasi”, misalnya *Lurah setempat menyatakan*

C. PENUTUP

Fitur linguistis merupakan komponen teks yang pengajarannya perlu penataan ulang. Penataan tersebut diperlukan karena fitur linguistis sering disamakan dengan aspek gramatika yang tidak distingtif sehingga siswa kesulitan dalam mengidentifikasi teks dan membedakannya dengan teks lain. Untuk mengatasi hal tersebut, fitur linguistis perlu dipahami dan direalisasikan sesuai dengan konsepnya.

Sesuai dengan konsepnya, fitur linguistis suatu teks terdiri atas dua kategori, yakni tipikal leksikal dan karakteristik gramatikal. Keduanya membentuk kesatuan dan merupakan ciri distingtif antarteks. Penyikapan keduanya secara benar dalam materi pelajaran membantu siswa dalam mengidentifikasi teks dan membedakannya dengan teks lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Biber, Douglas dan Conrad, Susan. 2009. *Register, Genre, and Style*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Common Ground. 1990. *Book 1: An Introduction to Genre-Based Writing*. Annandale: Common Ground.
- Derewianka, Beverly. 2003. Trends and Issues in Genre-Based Approaches. RELC

- Journal. Vol. 34, hlm.133.
- Fifiyanti, Galuh. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Menggunakan E-Learning Bermodel Pembelajaran Berbasis Masalah*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa.
- Knapp, Peler dan Watkins, Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessment Writing*. New South Wales: New South Wales University.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M.. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Murniatie, Itznaniyah Umie. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Web dengan Model Literasi Untuk Kelas X*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa.
- Permendikbud Nmr. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Permendikbud Nmr. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Permendikbud Nmr. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Richards, Jack C. tanpa tahun. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.